

**“HARUSLAH KAMU MENUMPAS MEREKA SAMA SEKALI”: PEMBELAAN TERHADAP TUDUHAN KAUM KRISTEN LIBERAL ATAS KEKEJAMAN ALLAH DALAM NARASI PENAKLUKAN BANGSA KANAAN**

JONATHAN CRISTIAN WIJAYA

**PENDAHULUAN**

“Allah adalah kasih,” adalah sebuah frasa yang merupakan pernyataan sederhana yang mendeskripsikan salah satu atribut Allah. Di dalam teologi Kristen, Allah yang Mahakasih dipahami sebagai pribadi yang mengasihi manusia ciptaan-Nya dan memelihara mereka dengan anugerah-Nya yang mulia.<sup>1</sup> Kasih Allah diwujudkan melalui pengampunan yang Allah berikan kepada manusia atas segala kesalahan mereka kepada-Nya.<sup>2</sup> Atribut Allah yang Mahakasih menjadi dasar yang fundamental bagi orang-orang Kristen dan konsep ini tidak bisa dipisahkan dengan pribadi Allah itu sendiri sebagai *the author of love* yang daripada-Nya kasih itu dapat terwujud.

Namun, lain bagi beberapa teolog dan pemikir liberal yang beberapa dari mereka menunjukkan sikap skeptisnya terhadap Allah. Beberapa dari mereka berpikir bahwa Allah di dalam Perjanjian Lama

---

<sup>1</sup>John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2013), 235. Frame menjelaskan bahwa kebaikan Allah kepada manusia mencakup perbuatan dan perasaan dari Allah kepada manusia yang menyentuh afeksi manusia, sehingga itu menyadarkan manusia betapa besar-Nya kasih Allah kepada mereka.

<sup>2</sup>Ibid., 237. Dalam hal pengampunan, Frame menyinggung soal pengorbanan Kristus yang melayakan orang percaya untuk berdamai dan diperbarui di dalam Allah melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib.

(PL) sangat jauh dari natur yang Mahakasih.<sup>3</sup> Bahkan dapat dikatakan Allah dalam PL sangatlah kejam. Pandangan dari kaum liberal tersebut memberikan tantangan bagi orang percaya untuk mempertahankan keyakinan mereka bahwa Allah adalah pribadi yang penuh kasih.

Salah satu tokoh Kristen liberal Bishop John Shelby Spong berkata bahwa seseorang dapat menjadi kejam dan tidak bermoral apabila ia membaca perintah-perintah penaklukan yang Allah perintahkan di dalam Alkitab.<sup>4</sup> Seorang filsuf liberal lainnya yaitu Wesley Morriston, berpendapat bahwa Allah jelas melakukan kekerasan pada saat Ia memerintahkan Israel untuk menaklukan Kanaan.<sup>5</sup> Bagian dalam Alkitab yang sering dipermasalahkan adalah Ulangan 7. Menurut seorang filsuf Kristen bernama Eric Seibert; bagian ini memang sering dianggap sebagai salah satu bentuk genosida yang dilakukan Israel terhadap bangsa Kanaan. Tindakan inilah yang membuat Allah sering kali digambarkan sebagai *the genocide general*.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Di dalam keseluruhan makalah ini, istilah “Perjanjian Lama” selanjutnya disingkat menjadi “PL.”

<sup>4</sup>John Shelby Spong, *The Sins of Scripture: Exposing the Bible's Texts of Hate to Reveal the God of Love* (San Fransisco: HarperSanFransisco, 2005), 4. Terjemahan bebas penulis: Ayat-ayat Alkitab telah dipakai bukan hanya untuk melakukan tindakan pembunuhan, tetapi juga menjadi sumber pembenaran bagi tindakan pembunuhan tersebut... Alkitab telah digunakan oleh orang-orang yang percaya bahwa segala tulisan di dalamnya adalah firman Allah untuk membenarkan terjadinya perang yang berdarah.

<sup>5</sup>*"In passages like these, some Christians are able to see only "darkness." If, therefore, they continue to believe that God is perfectly good, they must consider the possibility that there are serious mistakes in the Old Testament."* Wesley Morriston, "Did God Command Genocide: A Challenge to the Biblical Inerrantist," *Philosophia Christi*, no. 11 (Spring 2009): 8.

<sup>6</sup>Eric A. Seibert, *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God* (Minneapolis: Fortress, 2009), 24-26, Adobe PDF ebook. Istilah *genocide general* sebagaimana yang dijelaskan oleh Seibert, ditujukan pada Allah karena perintah-perintah-Nya kepada Israel untuk memusnahkan bangsa lain.

Berbicara mengenai genosida, salah satu definisi umum tentang istilah genosida telah dicetuskan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Menurut penjelasan *Office of the UN Special Adviser on the Prevention of Genocide* (OSAPG), suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai genosida apabila tindakan tersebut bermaksud untuk menghancurkan suatu kelompok baik keseluruhan maupun sebagian, suatu etnis, bangsa, atau agama tertentu yang dilakukan kelompok besar kepada kelompok yang lebih kecil.<sup>7</sup> Definisi ini akan menjadi tolak ukur bagi penulis dalam menanggapi tuduhan Kristen liberal bahwa Allah melakukan genosida dalam narasi penaklukan bangsa Kanaan.

Dalam hal ini, penulis akan menjawab tuduhan yang telah dipaparkan di atas dengan dua pendekatan. *Pertama*, menjabarkan tuduhan beberapa pemikir Kristen liberal yang mengatakan bahwa Allah melakukan genosida melalui perintah penaklukan bangsa Kanaan. *Kedua*, melakukan eksegesis terhadap Ulangan 7 untuk mengetahui latar belakang dari perintah Allah dalam memerintahkan pemusnahan tersebut, memberikan argumentasi teologi sistematik dalam menjawab tuduhan bahwa Allah bukan merupakan pribadi yang Mahakasih, serta menunjukkan bahwa perintah Allah dalam Ulangan 7 tidak bertentangan dengan gaya bahasa dalam narasi peperangan budaya Timur Dekat Kuno (TDK)<sup>8</sup> yang sering muncul dalam berbagai peristiwa peperangan pada zaman itu. Melalui kedua pendekatan ini, penulis memiliki keyakinan bahwa perintah Allah

---

Sehingga Allah menjadi instruktur genosida dalam seluruh narasi yang mengisahkan pemusnahan suatu bangsa.

<sup>7</sup>Lih. definisi *genocide* oleh Persatuan Bangsa-Bangsa dalam <https://www.un.org/en/genocideprevention/genocide.shtml>

<sup>8</sup>Di dalam keseluruhan makalah ini, istilah “Timur Dekat Kuno” selanjutnya disingkat menjadi “TDK.”

kepada bangsa Israel untuk menaklukan Kanaan tidak menunjukkan bahwa diri-Nya adalah pribadi yang kejam.

### **KEBERATAN KRISTEN LIBERAL: ALLAH MELAKUKAN GENOSIDA**

Terdapat dua argumentasi andalan kaum Kristen liberal untuk membenarkan pernyataan mereka bahwa Allah tanpa diragukan melakukan genosida. Pertama, pernyataan Bishop Spong tentang bahaya membaca Alkitab<sup>9</sup> tampaknya dapat dibenarkan, karena adanya orang-orang Kristen yang melakukan tindakan kekerasan dengan menggunakan ayat-ayat penaklukan dalam PL sebagai pembenaran dari tindakan mereka. Pasukan salib angkatan pertama membenarkan tindakan penganiayaan terhadap kaum muslim dengan merujuk pada narasi penaklukan dalam PL.<sup>10</sup> Mereka bukan hanya membunuh tentara muslim di Yerusalem, tetapi mereka juga membunuh rakyat-rakyat muslim biasa yang tidak bersalah dengan memutilasi mereka.<sup>11</sup> Fakta ini diakui oleh John Collins bahwa narasi

---

<sup>9</sup>Ibid., 4

<sup>10</sup>“*The crusades, especially the First Crusade, are not comprehensible without factoring in the Old Testament, which permeated not just the language but the self-view and behavior of the warriors... the Old Testament narratives framed the anonymous knight’s understanding of the crusade, and gave him and other contemporary historians (and maybe the participants) a way to talk about and to justify war.*” Joseph H. Lynch, “The First Crusade: Some Theological and Historical Context,” dalam *Must Christianity Be Violent? Reflections on History, Practice, and Theology*, ed. Kenneth R. Chase dan Alan Jacobs (Grand Rapids: Brazos, 2003), 28.

<sup>11</sup>“...*some of our men (and this was more merciful) cut off the heads of their enemies; others shot them with arrows, so that they fell from the towers; others tortured them longer by casting them into the flames. Piles of heads, hands, and feet were to be seen in the streets of the city. It was necessary to pick one’s way over the bodies of men and horses. . . . [I]n the temple and portico of Solomon,*

penaklukan dalam PL memang sering dijadikan pembenaran bagi tindakan genosida.<sup>12</sup>

Argumentasi kedua menyinggung tentang adanya kontradiksi dalam atribut Allah apabila Allah memerintahkan Israel untuk menyerang bangsa Kanaan, apalagi sampai memerintahkan untuk memusnahkan mereka sama sekali. Perintah tersebut menjelaskan bagaimana Allah bukan merupakan pribadi yang Mahakasih dan juga Mahaadil. Morrision berkata: “*Speaking to the people on behalf of Yahweh about what is to be done with the Canaanites, Moses says they are to be utterly destroyed. The Israelites are to “make no covenant with them” and are to “show them no mercy (Deut. 7:1-2).*”<sup>13</sup>

Fokus utama Morrision dalam pernyataan ini adalah frasa “*utterly destroyed.*” Menurutnya, frasa tersebut merupakan salah satu bukti kuat akan perintah genosida yang Allah mandatkan kepada Israel untuk dilakukan.<sup>14</sup> Dalam bahasa Ibrani, frasa tersebut dikenal dengan istilah *herem* dan frasa ini menjadi frasa utama dalam narasi

---

*men rode in blood up to their knees and the bridle reins. Indeed, it was a just and splendid judgment of God, that this place should be filled with the blood of the unbelievers, when it had suffered so long from their blasphemies.”* Roland H. Bainton, *Christian Attitudes toward War and Peace: A Historical Survey and Critical Re-evaluation* (Nashville: Abingdon, 1960), 112–113, dikutip dalam Eric A. Seibert, *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament’s Troubling Legacy* (Minneapolis: Fortress, 2009), 16, Adobe PDF ebook.

<sup>12</sup>John J. Collins, *The Bible after Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 62–63.

<sup>13</sup>Wesley Morrision, “Ethical Criticism of the Bible The Case of Divinely Mandated Genocide,” *Philosophia Christi*, no. 51 (Spring 2012): 117-135. Terjemahan bebas: Berbicara tentang orang-orang yang mengatasnamakan Yahweh tentang apa yang harus dilakukan terhadap bangsa Kanaan, Musa berkata bahwa mereka harus dihancurkan sepenuhnya. Orang Israel harus “tidak boleh membuat perjanjian dengan mereka” dan Israel tidak boleh berbelas kasih kepada mereka (Kanaan).

<sup>14</sup>Morrision, “Ethical Criticism of the Bible,” 51.

penaklukan PL untuk mendeskripsikan tindakan pemusnahan suatu bangsa oleh bangsa Israel.<sup>15</sup> Dalam artikel lainnya, Morrison memberikan serangan lain terkait perintah Allah dalam Ulangan 7 dengan penegasan yang berbeda. Morrison menegaskan bahwa sangatlah sulit untuk melihat Allah sebagai pribadi yang Mahakasih dalam teks Ulangan 7 ini.<sup>16</sup> Melihat argumentasi ini, Morrison sangat optimis bahwa orang Kristen akan mengalami kesulitan untuk menanggapi bagaimana Allah yang sedemikian Mahakasih dapat memerintahkan perbuatan sekejam itu. Dua argumentasi ini semakin menguatkan pandangan bahwa Allah dalam Alkitab adalah Allah yang kejam.

### MENAFSIRKAN ULANGAN 7

Perintah Allah dalam Ulangan 7 memiliki pernyataan yang jelas tentang alasan Allah dalam memerintahkan Israel untuk memerangi bangsa Kanaan. Alasan tersebut dapat dijumpai dengan pembacaan yang tepat dan pemahaman terhadap gaya bahasa pada zaman itu saat menyampaikan narasi peperangan. Di sisi lain, tindakan Allah dalam memberikan perintah tersebut juga menunjukkan karakter atau sifat Allah yang menggambarkan siapa diri-Nya.

---

<sup>15</sup>Susan Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence* (Oxford: Oxford University Press, 1993), 28-29, Adobe PDF ebook, Niditch menjelaskan bahwa istilah *herem*, secara literal memang berarti menumpas habis dan dalam konteks penaklukan bangsa Kanaan, Niditch berpandangan bahwa Israel secara literal menumpas mereka tanpa ada yang tersisa. Pemusnahan ini juga merupakan bentuk persembahan kepada Israel kepada Yahweh yang Israel berikan kepada-Nya dengan bentuk membunuh dan menganiaya mereka.

<sup>16</sup>Morrison, "Did God Command Genocide," 8.

## Eksegesis Terhadap Ulangan 7

Menurut penulis, untuk menjawab tuduhan narasi penaklukan mampu memengaruhi seseorang menjadi kejam dan tidak berbelas kasih, seseorang perlu mengerti apa yang sebenarnya terjadi dalam narasi penaklukan PL, khususnya di dalam Ulangan 7 melalui metode eksegesis<sup>17</sup> terhadap bagian ini. Ulangan 7 merupakan teks narasi yang menjelaskan sejarah masuknya Israel ke tanah Kanaan. Pembaca perlu melihat latar belakang sejarah seputar kisah tersebut untuk memahami maksud dan tujuan dari teks ini ditulis.<sup>18</sup> Ditinjau dari sudut pandang sejarah dan konteks langsung, tujuan Allah memerintahkan Israel untuk menaklukan Kanaan adalah karena Allah memberikan tanah Kanaan kepada Israel.<sup>19</sup> Penaklukan terhadap Kanaan juga merupakan hukuman Allah atas Kanaan karena mereka

---

<sup>17</sup>John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, terj. Ionaes Rakhmat (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 1. “Istilah “eksegesis sendiri berasal dari kata Yunani *exegomai*, yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar” atau “mengeluarkan.” Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, kata tersebut berarti “membaca atau menggali” arti tulisan-tulisan itu.”

<sup>18</sup>*Ibid.*, 53. “Jelaslah jika teks berisi rujukan-rujukan kepada tokoh-tokoh tertentu, tempat-tempat dan kebiasaan-kebiasaan yang asing bagi kita, maka perlu sekali kita mengenal betul... konteks budaya yang digambarkan dalam teks untuk mengerti apa yang pada dasarnya tengah dikatakan.”

<sup>19</sup>“*The opening words of this chapter seek to remind Israel that it was the Lord himself (Exod. 34:11; cf. 23:20) who was taking the initiative in driving out the inhabitants of Canaan. The Verb drive out (Heb. Nasal) is used in verses 1 and 22 (cf. Exod. 3:5; Deut. 19:5; 28:40; Josh. 5:15; esp. 2 Kgs 16:6). The reference here to the seven nations may be rhetorical (with only six at 20:17), signifying completeness, as well as balancing with the seven references to Lord your God in verses 18-23, who will drive these nations out before Israel (cf. 28:25 for reverse holy war using the ‘seven’ language against Israel).*” Edward J. Woods, *Deuteronomy*, Tyndale Old Testament Commentaries 5, (Downers Grove: InterVarsity, 2011), 142.

melakukan penyembahan berhala dan berbagai tindakan amoral dalam ritual keagamaan mereka. Allah melihat keberadaan mereka sebagai ancaman bagi Israel karena mereka akan menarik Israel untuk berpaling dari Allah dan menyembah berhala, sama dengan bangsa Kanaan.<sup>20</sup>

Israel adalah bangsa yang dipilih oleh Allah untuk menjadi kepunyaan-Nya, dan rindu agar Israel hidup kudus, sehingga dengan menaklukan bangsa Kanaan, Allah sedang mengkhususkan mereka menjadi kepunyaan-Nya untuk hidup menurut ketetapan Allah dengan taat dan tidak mengikuti ketidakkudusan yang dilakukan oleh bangsa Kanaan.<sup>21</sup> Alasan-alasan ini menjelaskan tujuan dari Allah memerintahkan Israel untuk menaklukan bangsa Kanaan, tetapi satu hal menarik dari perintah penaklukan ini adalah perintah tersebut hanya berlaku pada situasi perang tertentu dan bukan suatu perintah yang Allah perintahkan kepada pembaca untuk dilakukan terus menerus.<sup>22</sup> Perintah tersebut adalah perintah Allah yang hanya berlaku di kala itu saat bangsa Israel akan memerangi Kanaan.

### **Melihat Kemahakasih dan Kemahaadilan Allah**

Pada saat Allah memberikan hukuman kepada seseorang atau kelompok tertentu, hal tersebut membuktikan bahwa Allah adalah pribadi yang berkuasa untuk mengadili segala kesalahan, sebab Dia

---

<sup>20</sup>Woods, *Deuteronomy*, 144.

<sup>21</sup>“*They were bound to do this by virtue of their election as holy nation, the nation of possession, which Jehovah had singled out from all other nations, and brought out of the bondage of Egypt, not because of its greatness, but but from love to them, and dor the sake of the oath given to the fathers.*” C.F. Keil dan F. Delitzsch, *Deuteronomy*, Commentary on the Old Testament (Massachusetts: Hendrickson, 1996), 887.

<sup>22</sup>Keil dan Delitzsch, *Deuteronomy*, 143.

adalah sumber keadilan dan segala hal yang diperbuat oleh Allah adalah benar.<sup>23</sup> Keadilan Allah terbukti saat Ia memberikan penghukuman kepada Kanaan akibat kejahatan moral yang mereka lakukan; salah satunya dalam praktik penyembahan berhala.<sup>24</sup> Allah tidak hanya menghukum bangsa-bangsa lain seperti Kanaan karena mereka melanggar perintah-Nya, tetapi Dia juga menghukum bangsa Israel sendiri pada saat Israel melawan dan menolak untuk patuh kepada-Nya. Salah satunya adalah penghukuman Allah kepada Israel dalam Keluaran 32:1-35; pada saat mereka menyembah berhala dengan membuat anak lembu emas.<sup>25</sup> Allah menghukum Israel melalui perintah yang Ia berikan kepada Musa untuk membunuh tiga ribu orang yang melanggar perintah Allah untuk taat kepada-Nya.

Kembali pada bangsa Kanaan, Allah tidak hanya menunjukkan keadilan-Nya dengan memberikan penghukuman kepada mereka melalui penaklukan oleh Israel, tetapi di sisi lain, Allah juga menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka. Paul Copan menjelaskan bagaimana Allah dalam beberapa bagian dalam Alkitab menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang Kanaan, dengan mengatakan bahwa sebagian dari mereka yang takut akan Allah juga merupakan umat Allah yang menerima keselamatan daripada-Nya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> *"We may well expect, then, when we move from the normative to the situational perspective, that God's actions in history will apply his righteous standards and ensure their triumph."* Frame, *Systematic Theology*, 262.

<sup>24</sup> Woods, *Deuteronomy*, 144.

<sup>25</sup> *"The Levites who chose to follow God (v.26) were commanded to arm themselves and "go back and forth... killing" (v.27). This was not the command of a prophet but of a holy God."* Walter C. Kaiser Jr, *Exodus*, Expositor's Bible Commentary 2. (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 480.

<sup>26</sup> *"Bangsa-bangsa yang dalam sejarah telah menjadi musuh yang paling ganas dan brutal akan mengambil bagian di dalam kovenan baru sebagai umat Allah yang multi etnis. Sebagai contoh, di Zakaria 9 Allah memulai dengan sebuah janji untuk merendahkan dan menghakimi orang Filistin (ay. 1-6).*

Rahab merupakan salah satu orang Kanaan dalam sejarah penaklukan yang diselamatkan oleh Allah karena ketaatan-Nya kepada Allah (Yosua. 2:1-24). Melihat tindakan Allah yang memberikan penghukuman dan juga belas kasih, maka sangat tidak tepat jika berkata bahwa kemahakasihannya bertentangan dengan kemahaadilan-Nya.

### ***Herem: Berarti Tumpas Sama Sekali?***

Sebagaimana yang dikatakan Susan Nidditch, kata *herem* (*utterly destroy*) atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “tumpas sama sekali” merupakan kata yang sering muncul dalam narasi penaklukan yang dilakukan oleh Israel.<sup>27</sup> Pandangan Morrison yang mengatakan bahwa *herem* adalah bukti genosida yang dilakukan oleh Allah dalam Ulangan 7,<sup>28</sup> semakin menguatkan pandangan bahwa Allah dalam PL memang melakukan genosida. Hal yang dikatakan Morrison berkaitan dengan kata *herem* merupakan suatu kesalahpahaman yang membuatnya salah untuk memahami arti sebenarnya dari kata *herem*. Kesalahpahaman semacam ini dijelaskan oleh John Walton, yang berkata bahwa dalam konteks penaklukan bangsa Kanaan, Allah memang memerintahkan Israel untuk

---

*Kemudian, “mereka akan dianggap seperti kaum di Yehuda, dan orang Ekron (salah satu kota di Filistea) seperti orang Yebus” (ay.7). Dengan kata lain, bangsa Filistin musuh bebuyutan bangsa Israel akan menjadi umat tebusan yang tersisa dan masuk menjadi bagian dalam kelompok umat Allah. Orang Yebus adalah bangsa Kanaan (1Taw. 21:15, 18, 28).... Keselamatan Allah diteruskan hingga kepada segala bangsa, bahkan sebagian Kanaan pada akhirnya akan menjadi bagian dari umat tebusan Allah yang tersisa.” Paul Copan, *Is God a Moral Monster: Memahami Allah Perjanjian Lama*, terj. Timotius Fu (Malang: Literatur SAAT, 2011), 323.*

<sup>27</sup>Nidditch, *War in the Hebrew Bible*, 28-29.

<sup>28</sup>Morrison, “Ethical Criticism of the Bible,” 51.

“memusnahkan sama sekali” (*herem*) bangsa Kanaan, namun ini tidak berarti secara literal mereka menumpas habis segala yang bernafas dari bangsa tersebut.<sup>29</sup> Kata *herem* dalam narasi penaklukan Ulangan 7 lebih mengarah pada pemusnahan atau penghancuran identitas kafir dari bangsa Kanaan sebagai penyembah berhala yang harus dimusnahkan oleh Israel.<sup>30</sup> Perintah memusnahkan Kanaan sebagai musuh juga merujuk hanya kepada pasukan Kanaan dan bukan kepada masyarakat biasa yang tidak bersalah.<sup>31</sup> Walton mengatakan demikian:

*“In Deuteronomy 7:2... refers to destroying identities, not people, as is indicated by the destruction of identity makers (that is, cult objects) in Deuteronomy 7:5. The lists of things Israelites are to do to them consists of breaking down their altars, smashing their sacred stones, cutting down their Asherah poles, and burning their idols in the fire; it does not include killing every last one of them.”*<sup>32</sup>

Bukti bahwa Allah tidak memerintahkan Israel untuk membasmi seluruh penduduk Kanaan adalah dengan adanya perintah untuk menerima dan menjaga orang-orang asing yang hidup di tengah bangsa Israel seperti yang Allah perintahkan dalam Imamat 19:33-34. Israel tidak diperkenankan untuk menyakiti bahkan membunuh mereka dan perintah ini juga berlaku bagi masyarakat biasa Kanaan.<sup>33</sup> Satu hal yang menarik bagi penulis tentang kata adalah kata ini merupakan salah satu kata hiperbola yang sering dipakai dalam narasi

---

<sup>29</sup>John H. Walton dan J. Harvey Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 193.

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Keil dan Delitzch, *Deuteronomy*, 143.

<sup>32</sup>Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 193.

<sup>33</sup>Ibid., 189.

peperangan TDK.<sup>34</sup> Kata *herem* hanya merupakan sebuah frasa yang sangat biasa dipakai dalam narasi peperangan TDK untuk menunjukkan suatu penyerangan kepada lawan dengan penekanan berlebihan bahwa suatu bangsa harus mengalahkan bangsa lain sebagai lawannya. K. Lawson Younger, Jr dalam bukunya *Ancient Conquest Accounts: A Study in Ancient Near Eastern and Biblical History Writing* memberikan bukti-bukti kuat yang mendukung klaim ini dengan menunjukkan perintah-perintah raja daerah TDK pada saat mereka berbicara tentang penyerangan kepada suatu bangsa.<sup>35</sup> Misalnya Tuthmosis III raja Mesir pernah berkata bahwa pasukan besar *Mitani telah ditumpas sama sekali dan mereka tidak ada lagi (herem)*.<sup>36</sup> Padahal, setelah peristiwa penumpasan tersebut pasukan Mitani masih ada dan tetap bertahan untuk melakukan perlawanan di abad XIV SM.<sup>37</sup> Peristiwa lainnya tercatat dalam inskripsi dari raja Moab Mesa pada saat ia menyerang Israel Utara, dia menyatakan bahwa Israel Utara *telah sepenuhnya binasa (herem)*<sup>38</sup> dan tidak ada yang bernafas. Apa yang dikatakan Mesa terbukti tidak benar karena setelah penghancuran Israel Utara oleh Mesa Israel Utara terbukti masih berdiri dengan fakta bahwa Israel baru dihancurkan oleh Asyur tahun 722 SM.<sup>39</sup> Melalui dua peristiwa ini, dapat disimpulkan bahwa kata *herem* tidak memiliki arti pemusnahan secara total secara aplikatif

---

<sup>34</sup>Ibid., 178. Walton menjelaskan bahwa kata *herem* adalah kata hiperbola yang sering muncul dalam narasi peperangan daerah TDK, dan tidak berarti secara aplikasi frasa tersebut merujuk pada pemusnahan total bagi masyarakat lawan.

<sup>35</sup>K. Lawson Younger, Jr., *Ancient Conquest Accounts: A Study in Ancient Near Eastern and Biblical History Writing* (Sheffield: Sheffield Academic, 1990), 227-228.

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>K.A. Kitchen, *On the Reliability of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans: 2003), 173-174.

<sup>38</sup>Younger, Jr., *Ancient Conquest Accounts*, 227-228.

<sup>39</sup>Kitchen, *On the Reliability of the Old Testament*, 173-174.

dalam narasi penaklukan TDK, begitu juga seperti yang Allah perintahkan dalam Ulangan 7:2 tidak berarti Israel memusnahkan secara total seluruh penduduk Kanaan. Melalui fakta ini, argumentasi Morrision yang menegaskan bahwa Allah melakukan genosida dengan bukti adanya kata *herem* (utterly destroy) dalam Ulangan 7:2 tidak dapat dipertahankan, sebab berdasarkan kaidah bahasa perang daerah TDK *herem* adalah salah satu kata hiperbola dalam narasi peperangan pada zaman itu.

### **MENJAWAB TUDUHAN**

Berdasarkan pemaparan eksegesis, argumentasi tentang sifat-sifat Allah dan studi gaya bahasa di dalam budaya TDK saat berperang, penulis tidak melihat adanya pembenaran bagi tuduhan bahwa Allah melakukan kekejaman dan narasi penaklukan mampu membuat seseorang menjadi pribadi yang kejam. Pemusnahan kaum muslim oleh pasukan salib dengan merujuk narasi penaklukan adalah sebuah kesalahan, sebab perintah tersebut hanya berlaku di kala itu, dan bukan untuk dilakukan terus menerus apalagi menjadi *prooftext* untuk mendukung tindakan kekerasan. Dalam kaitannya dengan kekejaman yang dilakukan pasukan salib, seorang penafsir bernama Mark E. Biddle dalam penjelasannya berkata:

*Deuteronomy 7:1-5 calls for the total annihilation of non-Israelite populations in the promise land. Israel itself found this approach impracticable. Hopefully, modern believes will find the mission of the church and religious crusaders are incompatible. The crusader's "convert to kill" mentality opposes Christ's call to love one's neighbor. Even the modern form of cultural crusade demanding*

*uniformity and conformity, masks a violent, domineering, conquering impulse contrary to the biblical call to serve.*<sup>40</sup>

Hal yang dilakukan oleh pasukan salib terhadap kaum muslim saat itu terjadi karena mereka salah mengerti maksud, tujuan, serta signifikansi perintah Allah dalam Ulangan 7 pada saat Ia memerintahkan Israel untuk menaklukkan Kanaan.

Berkaitan dengan karakter atau sifat Allah di dalam Ulangan 7, merupakan suatu kenafian jika narasi ini dipandang sebagai bentuk genosida yang dilakukan oleh Allah. Ulangan 7 merupakan perintah Allah dan bukan perintah manusia, sehingga dengan mengklaim narasi tersebut adalah bentuk genosida, seseorang sedang mengenakan standar manusia untuk menafsirkannya, dan bukan berdasarkan apa yang dinyatakan oleh Allah seperti yang tercantum dalam konteks narasi tersebut.<sup>41</sup> Sebagaimana yang dinyatakan oleh penulis dalam

<sup>40</sup>Terjemahan bebas: Ulangan 7:1-5 menyerukan penaklukan total orang-orang non-Israel di tanah perjanjian. Bangsa Israel sendiri tidak melihat perintah ini sebagai perintah yang praktis. Semoga orang-orang percaya pada zaman modern menyadari bahwa misi gereja dan ambisi pejuang agama seperti pasukan salib jelas bertentangan. Pembenaan untuk melakukan pembunuhan yang dilakukan pasukan salib menentang panggilan Kristus untuk mengasihi sesama. Bahkan bentuk perang modern yang menuntut keseragaman dan konfirmasi, menutupi impuls kekerasan, mendominasi, menaklukkan yang lemah, bertentangan dengan ajaran alkitab. Mark E. Biddle, *Deuteronomy*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys, 2003), 145-146.

<sup>41</sup>Paul Copan dan Matthew Flannagan, *Did God Really Command Genocide: Coming to Terms with the Justice of God* (Grand Rapids: Baker, 2014), 15-17. Pandangan ini dikemukakan oleh Copan dan Flannagan untuk menanggapi kritik dari seorang filsuf ateis bernama Raymond Bradley, Bradley mengikuti apa yang disebut *Crucial Moral Principal (CMP)* dan berdasarkan narasi penaklukan Kanaan, Bradley menilai narasi tersebut menjelaskan perbuatan yang amoral. Bradley mengatakan: “*It is morally wrong to deliberately and mercilessly slaughter men, women, and children who are innocent of any serious wrongdoing.*” Dikutip dari Raymond Bradley, “A Moral Argument for Atheism,” dalam *The Impossibility of God*, ed. Michael Martin and Ricki Monnier (Amherst: Prometheus, 2003), 144.

bagian sebelumnya, perintah Allah dalam Ulangan 7 memang menunjukkan sosok Allah yang menghakimi bangsa Kanaan karena keberdosaan mereka melalui penyerangan yang dilakukan oleh Israel.<sup>42</sup> Hal yang dilakukan oleh Allah ini jelas merupakan bentuk keadilan terhadap kesalahan yang dilakukan (diperbuat) oleh bangsa Kanaan. Namun, tindakan penghakiman Allah tersebut juga diiringi dengan kemahakasihannya saat Ia memberikan pengampunan kepada beberapa orang Kanaan yang layak mendapatkan belas kasihan daripada-Nya.<sup>43</sup> Fakta ini menunjukkan Allah bukan merupakan pribadi yang kejam dan tanpa sebab memberikan hukuman kepada bangsa Kanaan, sebagaimana yang dipercaya oleh kaum Kristen liberal.

Dalam keadilan-Nya, Allah juga menunjukkan tindakan-Nya yang penuh belas kasih. Kemahaadilan dan kemahakasihannya Allah tidak dapat dipisahkan sebab kedua sifat ini dinyatakan oleh Allah saat Ia bertindak.<sup>44</sup> Dengan kata lain, Allah yang Mahakasih tidak berarti merujuk pada pribadi yang tidak akan memberikan penghukuman yang adil bagi orang-orang yang melanggar ketetapan-Nya. Di sisi yang lain, pada saat Allah menyatakan Keadilan-Nya dengan memberikan hukuman kepada mereka yang tidak taat, tidak berarti itu menunjukkan bahwa Ia tidak akan memberikan belas kasihan kepada mereka yang mengasihi-Nya meskipun di lingkungan sekitar mereka

---

<sup>42</sup>Woods, *Deuteronomy*, 144.

<sup>43</sup>Copan, *Is God A Moral Monster*, 323.

<sup>44</sup>“Keadilan Allah merupakan keadilan yang penuh kasih, dan kasih Allah merupakan kasih yang adil. Gagasan bahwa kedua sifat ini saling bertentangan mungkin adalah akibat dari mendefinisikan sifat-sifat tersebut secara terpisah satu dengan yang lain.” Milard J. Erickson, *Teologi Kristen*, terj. Nugroho Hanani (Malang: Gandum Mas, 2014), 478-479.

ada, banyak orang yang dihukum oleh Allah karena melanggar perintah-Nya.

Terakhir, kata *herem* di dalam Ulangan 7 yang menjadi argumentasi utama bagi kaum Kristen liberal seperti Morrison untuk menyatakan kekejaman Allah terhadap Kanaan juga gugur pada akhirnya. Morrison dan para penuduh lainnya harus berhadapan dengan fakta bahwa kata *herem* di dalam Ulangan 7 merupakan ungkapan hiperbola<sup>45</sup> yang juga sering muncul dalam narasi peperangan di dalam budaya TDK. Kata tersebut tidak dimaknai secara literal sebagaimana yang dipahami oleh para penuduh. Berdasarkan kaidah gaya bahasa peperangan di dalam budaya TDK, argumen tersebut bukan hanya salah, tetapi juga penuh dengan ketidakkonsistenan terhadap narasi Ulangan 7 yang sedikit banyak mengandung unsur gaya bahasa TDK di dalamnya.

## PENUTUP

Melihat kembali definisi umum genosida yang telah penulis jabarkan di awal, sesuatu dapat dikatakan sebagai genosida apabila tindakan tersebut bermaksud untuk menghancurkan suatu kelompok baik keseluruhan maupun sebagian, suatu etnis, bangsa, atau agama tertentu yang dilakukan kelompok besar kepada kelompok yang lebih kecil.<sup>46</sup>

Perintah Allah kepada Israel untuk menaklukan bangsa Kanaan dalam Ulangan 7, jelas tidak memenuhi kriteria genosida dari definisi umum tentang genosida masa kini. Ditinjau dari sudut pandang sejarah, bangsa Kanaan adalah bangsa yang jauh lebih besar

---

<sup>45</sup>Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 193.

<sup>46</sup>Lih. definisi *genocide* oleh Persatuan Bangsa-Bangsa dalam <https://www.un.org/en/genocideprevention/genocide.shtml>

daripada Israel secara jumlah.<sup>47</sup> Israel adalah bangsa paling kecil dari semua bangsa yang ada di sekitarnya dan dibandingkan dengan Kanaan, Israel jauh lebih lemah. Fakta ini menunjukkan bahwa tindakan Allah dalam Ulangan 7 tidak memenuhi salah satu kriteria dari tindakan genosida, karena Israel bukanlah suatu bangsa yang lebih besar dari Kanaan, sehingga melalui fakta ini tindakan penaklukan Kanaan tidak dapat dikatakan sebagai bentuk genosida. Tuduhan bahwa Allah melakukan genosida bahkan mampu memengaruhi seseorang menjadi kejam dan tidak bermoral jika membaca narasi penaklukan, juga tidak terbukti karena orang-orang yang melakukan tindakan genosida dengan menggunakan narasi penaklukan sebagai justifikasi bagi tindakan mereka, merupakan bentuk kekeliruan dalam memahami maksud Allah dalam narasi penaklukan tersebut. Teologi Kristen jelas menolak genosida baik secara konsep maupun praktiknya. Ketika orang percaya melakukan genosida, orang tersebut sedang melanggar apa yang Allah perintahkan untuk saling mengasihi<sup>48</sup> dan tentu saja ia sedang melanggar Allah sang pemilik kasih itu.<sup>49</sup>

Keberatan lainnya bahwa tindakan Allah dalam Ulangan 7 bertentangan dengan sifat kemahakasihannya juga tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab pada saat Allah menghukum Kanaan Allah juga menunjukkan belas kasih-Nya kepada orang-orang yang

---

<sup>47</sup>Woods, *Deuteronomy*, 142.

<sup>48</sup>“*We imitate this communicable attribute of God, first by loving God in return, and second by loving other imitation of the way God loves them. All our obligations to God can be summarized in this: “You shall love the Lord your God with all your heart, and with all your soul, and with all your mind... You shall love your neighbour as yourself (Matt 22:37-38). If we love God, we will obey his commandments... We will do all this because he first love us.”* Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 199.

<sup>49</sup>Ibid.

bertobat kepada-Nya. Tuduhan terakhir tentang kata *herem* sebagai bukti utama genosida yang dilakukan oleh Allah juga tidak terbukti, sebab kata *herem* memiliki arti yang lebih dalam dan khusus jika ditinjau dari narasi peperangan dalam daerah TDK.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Biddle, Mark E. *Deuteronomy*, Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2003.
- Collins, John J. *The Bible after Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Copan, Paul. dan Matthew Flannagan, *Did God Really Command Genocide: Coming to Terms with the Justice of God*. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Diterjemahkan oleh Nugroho Hananiel. Malang: Gandum Mas, 2014.
- \_\_\_\_\_. *”Is God a Moral Monster: Memahami Allah Perjanjian Lama.”* Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. New Jersey: P&R, 2013.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hayes, John H. dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Ionaes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Keil, F.C. dan F. Delitzsch, *Deuteronomy*, Commentary on the Old Testament. Massachusetts: Hendrickson, 1996.
- Kaiser, Walter Jr. *Exodus*. Expositor’s Bible Commentary 2. Grand Rapids: Zondervan, 1990.

- Lynch, Joseph H. "The First Crusade: Some Theological and Historical Context," dalam *Must Christianity Be Violent? Reflection on History, Practice, and Theology*, diedit oleh Kenneth R. Chase dan Alan Jacobs, 23-36. Grand Rapids: Brazos, 2003.
- Morrison, W. "Did God Command Genocide: A Challenge to the Biblical Inerrantist." *Philosophia Christi* 73, no. 11 (Spring 2009): 7-26.
- \_\_\_\_\_. "Ethical Criticism of the Bible The Case of Divinely Mandated Genocide," *Philosophia Christi* 51, no. 1 (Spring 2012): 117-135.
- Niditch, Susan. *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*. Oxford: Oxford University Press, 1993. Adobe PDF ebook.
- Spong, John S. *The Sins of Scripture: Exposing the Bible's Texts of Hate to Reveal the God of Love*. San Fransisco: HarperSanFransisco, 2005.
- Seibert, Eric A. *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament Troubling Legacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2009. Adobe PDF ebook.
- Woods, Edward J. *Deuteronomy*. Tyndale Old Testament Commentaries 5. Downers Grove: InterVarsity, 2011
- Walton, John H. dan J. Harvey Walton. *The Lost World of the Israelite Conquest*. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Younger, Lawson K Jr. *Ancient Conquest Accounts: A Study in Ancient Near Eastern and Biblical History Writing*. Sheffield: Sheffield Academic, 1990.